

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (2016) bahwa populasi ayam kampung di Indonesia mencapai 294,16 juta ekor, meningkat sekitar 3,10% atau sebanyak 8,86 juta ekor dari populasi tahun 2015 yaitu sebanyak 285,30 juta ekor. Populasi ayam kampung di Kabupaten Jember setiap tahunnya juga terus meningkat dari tahun 2013 sebesar 1.634.625 ekor hingga tahun 2017 menjadi 1.753.401 ekor (Badan Pusat Statistik, 2018)

Peningkatan konsumsi protein hewani daging ayam kampung per kapita masyarakat Indonesia meningkat sebesar 1,02% per tahun berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2016. Konsumsi daging ayam kampung lima tahun terakhir rata-rata 0,62 kg/kapita/tahun, jumlah konsumsi ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan konsumsi ayam ras yang mencapai 5,55 kg/kapita/tahun (Kementrian Pertanian, 2017).

Dibandingkan dengan ayam ras, ayam kampung mempunyai kelebihan antara lain memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan toleran dengan kondisi pakan yang kurang baik. Selain itu masyarakat memiliki anggapan bahwa daging ayam kampung memiliki cita rasa yang gurih, bertekstur kenyal, dan tidak terlalu lunak. Ayam kampung memiliki kekurangan antara lain tingkat produktifitasnya lebih rendah dibandingkan dengan ayam ras.

Upaya untuk memaksimalkan kebutuhan dan permintaan daging ayam kampung maka hal yang dilakukan antara lain persilangan dan seleksi induk dari berbagai jenis ayam kampung. Seleksi induk yang telah dilakukan antara lain ayam KUB (Kampung Unggul Balitnak) oleh Balai Penelitian Ternak. Persilangan yang telah dilakukan antara lain persilangan ayam kampung dengan jenis ayam kampung lain, dan persilangan antara ayam kampung jantan dan ayam ras petelur betina yang biasa dikenal dengan ayam kampung super.

Dibandingkan dengan ayam kampung, ayam kampung super memiliki perbedaan antara lain pemeliharaan umur panen yang relatif singkat yaitu 50 – 60 hari dimana lebih cepat dibandingkan ayam kampung yaitu sekitar 5 – 6 bulan,

kemampuan menghasilkan daging lebih baik, menggunakan pakan komersial, dan diberikan perawatan seperti program vaksinasi dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan sementara, daging ayam kampung yang dijual di pasaran di Jember adalah daging ayam kampung super dan hanya sebagian kecil pedagang yang menjual daging ayam kampung. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui pertimbangan konsumen dalam membeli daging ayam kampung dan tingkat pengetahuan konsumen ayam kampung di Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagian masyarakat membeli daging ayam kampung karena anggapan bahwa ayam kampung diberi pakan alami, tidak mengandung obat dan antibiotik sehingga lebih aman untuk dikonsumsi dibandingkan daging *broiler*. Hasil penelitian Dewi dkk (2014) bahwa kandungan residu antibiotik yang melewati batas maksimum residu (BMR) akan menyebabkan gangguan fisiologis pada manusia yang mengkonsumsinya antara lain penekanan aktivitas sumsum tulang belakang. Pengamatan sementara pada beberapa pasar di Jember menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang menjual daging ayam kampung super dibandingkan daging ayam kampung dimana ayam kampung super dipelihara sebagian peternak dengan diberikan pakan jadi *broiler*, obat, antibiotik, dan lain sebagainya. Hasil penelitian Oramahi dkk (2004) bahwa antibiotik sudah digunakan secara luas bukan hanya untuk daging *broiler* dan ayam petelur saja, akan tetapi sudah diberikan pada ayam kampung. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan masalah : Seberapa jauh tingkat pengetahuan konsumen ayam kampung di Jember dan apa saja yang menjadi pertimbangan konsumen dalam membeli ayam kampung ?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pengetahuan konsumen ayam kampung di Jember dan apa saja yang menjadi pertimbangan konsumen dalam membeli daging ayam kampung.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi penulis dan bahan informasi bagi masyarakat.